

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan pertolongan yang dilakukan oleh individu atau suatu lembaga sosial dan telah ada sejak masa masyarakat primitif tujuannya yaitu untuk mengatasi masalah yang dihadapi demi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar seperti terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial suatu individu atau masyarakat supaya dapat hidup layak. Menurut Fahrudin (2018:8) menjelaskan bahwa :

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera” yang mengandung arti dari bahasa Sanskerta “catera” yang berarti payung adalah orang yang sejahtera dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, dan kekhawatiran. Sedangkan sosial berasal dari kata “socius” yang berarti kawan atau teman adalah orang yang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya dengan baik.

Jadi kesejahteraan sosial adalah sebagai suatu kondisi di mana individu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya secara baik. Dalam pekerjaan sosial terdapat tingkatan kesejahteraan sosial diantaranya sebagai berikut :

- (1) *Social security*
- (2) *Social well being*
- (3) *Ideal status of social welfare*

Banyak pengertian kesejahteraan sosial yang di rumuskan oleh para pakar pekerjaan sosial di antaranya :

- (1) Friedlander (1980)  
*Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with the needs of their well being in harmony with the needs of their families and the*

*community*. Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

(2) Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB)

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka.

(3) UU No.6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

(4) UU No.11 Tahun 2009

UU Nomor 6 Tahun 1974 kemudian diganti dengan UU No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Secara umum istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahteraan, yaitu kondisi terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup yang bersifat mendasar misalnya seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai suatu bentuk tujuan dari pembangunan. Misalnya tujuan pembangunan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup suatu masyarakat.

### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial mempunyai dua tujuan yaitu (1) untuk tercapainya standar kehidupan pokok misalnya sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan beberapa relasi sosial yang harmonis maka dibutuhkan kehidupan yang sejahtera. (2) untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan

masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Selain itu, Schneiderman (1972) dalam Fahrudin (2018:10) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercantum dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu :

a. Pemeliharaan sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan yang berada dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup individu dan kelompok; norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria dan wanita; norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa; norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat.

b. Pengawasan sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari norma dan nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re)sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku seperti kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat.

c. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangannya suatu sistem yang lebih efektif untuk anggota masyarakat. Dalam perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan suatu instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan suatu

keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil.

### **2.1.3 Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan karena terjadinya perubahan-perubahan pada bidang sosio-ekonomi, menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat (Friedlander & Apte, 1982).

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut adalah :

(1) Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

(2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmapuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan rehabilitasi.

(3) Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

(4) Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

### **2.1.4 Konsep Kesejahteraan Sosial**

Menurut UU No 11 Tahun 2009 dikatakan bahwa Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan sosial yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa masih banyaknya masyarakat atau warga negara yang belum terpenuhi kebutuhan hidupnya secara layak karena belum mendapatkan bantuan dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan dalam pelaksanaan fungsi sosialnya dan tidak dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara layak.

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1996) dalam Saptanto (2017:53) kesejahteraan merupakan konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu: (1) rasa aman (*security*), (2) kesejahteraan (*welfare*), (3) kebebasan (*freedom*), dan (4) jati diri (*identity*).

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2000) dalam Saptanto (2017:53) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran yakni:

1. Tingkat pendapatan keluarga;
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan
3. pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan
4. Tingkat pendidikan keluarga
5. Tingkat kesehatan, keluarga, dan
6. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Menurut Kolle (1974) dalam Bintarto (1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan :

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.

4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Menurut Todaro dan Smith (2003) dalam Saptanto (2017:53) mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.

Dalam konsep ini, kesejahteraan sosial menjalankan fungsi garis depan dari suatu masyarakat industry yang modern dengan tujuan untuk (1) menjamin stabilitas ekonomi dan politik, (2) menyediakan sumber-sumber penunjang utama bagi warga negara, (3) pemeratakan kesempatan. (4) pemeratakan penghasilan dan kekuasaan. Pandangan ini merupakan bagian dari upaya untuk menemukan dan memberikan bagian yang sama kepada semua warga negara sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban-kewajiban terhadap masyarakatnya (Fahrudin, 2018:13).

Kesimpulan diatas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan bagian dari pekerjaan sosial atau pelayanan sosial yang disusun bertujuan membantu individu-individu dan kelompok-kelompok dalam mencapai serta menciptakan standar kehidupan, kesehatan, dan relasi-relasi pribadi maupun sosial yang memuaskan dan memungkinkan seseorang dalam pengembangan kemampuan-kemampuan diri mereka supaya terciptanya peningkatan kesejahteraan di kehidupan dan lingkungan yang sesuai dengan baik kebutuhan dan keperluan keluarga pribadi mereka ataupun masyarakat.

## **2.2 Tinjauan Tentang Masalah Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat yang sering juga disebut sebagai problem sosial (*social problem*). Suatu fenomena atau kejadian dapat dikatakan masalah sosial apabila individu atau

kelompok melakukan sesuatu yang melanggar norma-norma dan nilai sosial yang ada di masyarakat sehingga menimbulkan kegelisahan, ketidakbahagiaan individu lain yang ada di dalam kelompok ataupun masyarakat. Masalah sosial dapat di cegah dan diatasi oleh masyarakat itu sendiri melalui beberapa penanganan yang tepat, dalam masalah sosial pekerja sosial dapat membantu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kekerasan yang dilakukan terhadap remaja putri merupakan salah satu masalah sosial yang perlu diatasi supaya tingkat angka kekerasan terhadap perempuan tidak berkembang dan menjadi masalah sosial yang unggul di masyarakat.

Menurut Soetarso dalam Huraerah (2008:4) menyatakan: “masalah sosial merupakan kondisi sosial yang dinilai orang sebagai suatu kondisi yang tidak enak. Masalah atau tidaknya suatu kondisi sosial bergantung orang atau pihak yang memberikan penilaian. Suatu masalah sosial akan sangat sulit penanggulangannya jika lebih banyak orang yang menilainya sebagai masalah”

Definisi diatas menjelaskan bahwa dapat dikatakan masalah sosial jika suatu kondisi tersebut dapat di rasakan oleh banyak orang dan dapat menimbulkan kerugian fisik ataupun mental terhadap individu atau masyarakat, melanggar nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan di masyarakat. Pemecahannya hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial misalnya seperti aksi sosial, kebijakan sosial, atau perencanaan sosial karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional yang melibatkan banyak orang. Disiplin ilmu yang pengetahuan yang merupakan ilmu sosial yang mempunyai lingkup studi mengenai pengertian dan beberapa aspek tentang masalah sosial salah satunya adalah dapat dipahami dalam ilmu kesejahteraan sosial untuk melihat, menganalisis, memahami, dan mengatasi masalah-masalah sosial yang berada di masyarakat.

## **2.3 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial**

### **2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa orang lain. Salah satu fungsi disiplin kesejahteraan sosial adalah mendidik dan melatih para pekerja sosial. Pekerja sosial adalah orang yang melaksanakan

pekerjaan sosial sebagai suatu profesi yang profesional, dalam memberikan pelayanan profesionalnya pekerja sosial mengikuti pendidikan pekerjaan sosial di suatu lembaga pendidikan tinggi pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial sehingga pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan serta keterampilan-keterampilannya yang dimiliki. Di bawah ini merupakan definisi pekerja sosial yaitu :

Menurut Siporin, (Fahrudin, 2018:61), menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah: *“Social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning.”* Artinya yaitu pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, memulihkan dan meningkatkan fungsi sosial mereka.

Menurut studi kurikulum yang disponsori oleh *the Council on Social Work Education (1959)* dalam (Fahrudin, 2018:59) menyatakan: *“Social work seeks to enhance the social functioning of individuals, singly and in groups, by activities focused upon their social relationships which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into three functions: restoration of impaired capacity, provision of individual and social sources, and prevention of social dysfunction.”* Artinya yaitu pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang-orang dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi: pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam (Fahrudin, 2018:60) menyatakan: *“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable*

*to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counselling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors.*” Yang artinya pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislative yang berkaitan, Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Selanjutnya dinyatakan oleh *the International Federation of Social Workers (IFSW)* dalam (Fahrudin 2018:61) adalah sebagai berikut: *“The social work profession promotes social change, problem solving in human relationships and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilising theories of human behaviour and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work”*. Artinya adalah profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan

menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya, Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial.

Berdasarkan pengertian diatas, ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu institusi sosial, profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknis dan ilmiah yang membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan keberfungsian sosial mereka. Pekerjaan sosial mempunyai sejumlah fungsi dasar yang merupakan tugas-tugas kemasyarakatan dalam pelayanan-pelayanan pertolongan khusus sebagai bentuk praktik pekerjaan sosial.

### **2.3.2 Fungsi Pekerjaan Sosial**

Profesi pekerjaan sosial memiliki fungsi untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (*human well-being*), memberikan pelayanan sosial pekerja sosial. Fungsi pekerjaan sosial dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang dikemukakan oleh Zastrow (2008), dalam (Fahrudin 2018:67), yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.
5. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
6. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.

7. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
8. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa fungsi sosial adalah membuat sistem sosial atau kesatuan-kesatuan masyarakat dan bagiannya serta dapat menolong individu dalam meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaannya, dengan demikian pekerjaan sosial dikatakan adalah pelayanan-pelayanan yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk keberfungsian sosial setiap individu.

### **2.3.3 Fokus Intervensi Pekerjaan Sosial**

Pandangan tentang fokus intervensi pekerjaan sosial dikemukakan oleh Thong (2013:94), yaitu sebagai berikut:

Fokus intervensi pekerja sosial professional adalah berusaha membantu individu mengatasi masalah-masalah dalam bidang emosional dan sosial. Membantu klien untuk membina hubungan kekeluargaan yang baik. Pekerja sosial pun bertugas memfasilitasi hubungan antara lembaga, klien, dan keluarga. Selain itu, pekerja sosial membantu proses penyesuaian diri klien dengan masyarakat sehingga akhirnya tercapai pemulihan fisik-mental-sosial.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus intervensi pekerjaan sosial adalah dalam upaya pencegahan dan pengobatan pasien gangguan jiwa yang berlokasi di Sanatorium Dharmawangsa dilakukan untuk memberikan bimbingan dan terapi sosial.

### **2.3.4 Tugas Pekerjaan Sosial**

Adapun tugas-tugas pekerjaan sosial yang harus dilakukan oleh seorang pekerja sosial yang dikemukakan oleh Iskandar (2013:57), adalah sebagai berikut:

1. Membantu pemecahan masalah dan peningkatan kapasitas (kemampuan) orang dalam mengatasi masalah.
2. Mengaitkan orang dengan sistem yang dapat memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan yang mereka butuhkan.

3. Mendorong beroperasinya sistem-sistem tadi secara efektif dan dengan rasa kemanusiaan.
4. Memberikan sumbangan untuk perbaikan dan pengembangan kebijakan sosial.

Definisi diatas menjelaskan bahwa tugas pekerjaan sosial tidak terlepas dari hubungan-hubungan antara individu, kelompok atau masyarakat yang membutuhkan bantuan dan pertolongan dalam menyelesaikan tugas kehidupannya supaya masalah yang sedang dihadapi bisa dicegah dan diatasi serta mendorong individu sebaik mungkin, mewujudkan dan menyediakan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya atau potensi masyarakat secara keseluruhan.

### **2.3.5 Intervensi Pekerjaan Sosial Terhadap Remaja Putri Korban Kekerasan Dalam Pacaran**

#### **2.3.5.1 Peran Pekerja Sosial**

Peran pekerja sosial pada prinsipnya membantu individu, kelompok maupun masyarakat, serta bidang garapanpekerja sosial begitu luas. Pekerja sosial pada dasarnya memberikan pertolongan kepada individu, kelompok maupun masyarakat dalam menjalankan kehidupan dan menjalankan fungsi sosialnya. Mengacu pada Parson, Jorgensen dan Hernandez (Suharto, 2010:97), ada beberapa peran pekerjaan sosial dalam pembimbingan sosial. Lima peran di bawah ini sangat relevan diketahui oleh para pekerja sosial yang akan melakukan pendampingan sosial:

##### a) Fasilitator

Peran fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transmisional. Tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial:

- 1) Mendefinisikan keanggotaan atau siapa yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan.

- 2) Mendefinisikan tujuan keterlibatan.
- 3) Mendorong komunikasi dan relasi, serta menghargai pengalaman dan perbedaan-perbedaan.
- 4) Memfasilitasi pendidikan: membangun pengetahuan dan keterampilan.
- 5) Memfasilitasi keterkaitan dan kualitas sinergi sebuah sistem: menemukan kesamaan dan perbedaan.
- 6) Memberikan model contoh dan memfasilitasi pemecahan masalah bersama: mendorong kegiatan kolektif.
- 7) Mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dipecahkan.
- 8) Memfasilitasi penetapan tujuan.
- 9) Merancang solusi-solusi alternatif.
- 10) Mendorong pelaksanaan tugas.
- 11) Memelihara relasi sistem.
- 12) Memecahkan konflik.

b) Broker

Seorang broker berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dari transaksi tersebut sehingga klien dapat memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Dalam proses pendampingan sosial, ada tiga prinsip utama dalam melakukan peranan sebagai broker:

- 1) Mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat.
- 2) Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten.
- 3) Mampu mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien.

c) Mediator

Peran ini sangat penting dalam paradigma generalis. Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, perdamaian pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Compton dan Galaway (1989:51) memberikan beberapa teknik dan keterampilan yang dapat digunakan dalam melakukan peran mediator:

- 1) Mencari persamaan nilai-nilai dari pihak-pihak yang terlibat konflik.
- 2) Membantu setiap pihak agar mengakui legitimasi kepentingan pihak lain.
- 3) Membantu pihak-pihak yang bertikai dalam mengidentifikasi kepentingan bersama.
- 4) Hindari situasi yang mengarah pada munculnya kondisi menang dan kalah.
- 5) Berupaya untuk melokalisasi konflik ke dalam isu, waktu dan tempat yang spesifik.
- 6) Membagi konflik kedalam beberapa isu.
- 7) Membantu pihak-pihak yang bertikai untuk mengakui bahwa mereka lebih memiliki manfaat jika melanjutkan sebuah hubungan ketimbang terlibat terus dalam konflik.
- 8) Memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung mereka agar mau berbicara satu sama lain.
- 9) Gunakan prosedur-prosedur persuasi.

d) Advokasi

Peran pembela atau advokasi merupakan salah satu praktek pekerjaan sosial yang bersentuhan dengan kegiatan politik. Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas

nama seorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. Pembelaan kasual terjadi manakala klien yang dibela pekerja sosial bukan individual melainkan sekelompok anggota masyarakat. Rothblatt (1978) memberikan beberapa model yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan peran pembela dalam pendampingan sosial:

- 1) Keterbukaan membiarkan berbagai pandangan untuk didengar.
- 2) Perwakilan luas: mewakili semua pelaku yang memiliki kepentingan dalam pembuatan keputusan.
- 3) Keadilan: memperjuangkan sebuah sistem kesetaraan atau kesamaan sehingga posisi-posisi yang berbeda dapat diketahui sebagai bahan pendampingan.
- 4) Pengurangan permusuhan: mengembangkan sebuah keputusan yang mampu mengurangi permusuhan dan keterasingan.
- 5) Informasi: menyajikan masing-masing pandangan secara bersama dengan dukungan dokumen dan analisis.
- 6) Pendukung: mendukung partisipasi secara luas.
- 7) Kepekaan: mendorong para pembuat keputusan untuk benar-benar mendengar, mempertimbangkan dan peka terhadap minat-minat dan posisi-posisi orang lain.

e) Pelindung

Pekerja sosial dalam melakukan peran sebagai pelindung (*guardian role*), pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang berisiko lainnya. Peranan sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut: (A)

kekuasaan, (b) pengaruh, (c) otoritas, dan (D) pengawasan sosial. Tugas-tugas peran pelindung meliputi:

- 1) Menentukan siapa klien pekerja sosial paling utama.
- 2) Menjamin bahwa tindakan dilakukan sesuai dengan proses perlindungan.
- 3) Berkomunikasi dengan semua pihak yang terpengaruh oleh tindakan sesuai dengan tanggung jawab etis, legal dan rasional praktek pekerjaan sosial.

Peran pekerja sosial dalam menangani remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (KDP) contohnya berperan sebagai fasilitator, broker, pembela dan pelindung. Sebagai pekerja sosial dalam fasilitator mampu memberikan informasi dan akses dalam mendapatkan layanan pembinaan kepada korban kekerasan dalam pacaran dan pekerja sosial memberikan penyuluhan dan informasi kepada keluarga dan masyarakat. Aktivitas pekerja sosial dalam broker dapat menjadi jembatan pada remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (KDP) dalam hal ini memberikan layanan apa yang dibutuhkan sesuai kasus yang dialami. Dalam konteks pekerja sosial juga mampu membela dan pelindung bagi remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (KDP) disebabkan terkadang masih ada diskriminasi dan pengucilan terhadap korban kekerasan dalam pacaran (KDP), oleh sebab itu pekerja sosial mampu memberikan informasi dan penyuluhan atau sosialisasi di masyarakat, sekolah, agar tidak ada tindakan diskriminasi dan pengucilan terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (KDP). Sebagai pekerja sosial dapat memperlihatkan eksistensi pekerja sosial serta pengakuan terhadap profesi pekerjaan sosial.

### **2.3.6 Metode Intervensi Pekerjaan Sosial**

Metode pekerjaan sosial merupakan suatu peran metode dalam beberapa *setting*. Metode intervensi pekerjaan sosial suatu upaya dalam memperbaiki sistem keberfungsian sosial baik individu, kelompok, dan

masyarakat. Metode intervensi pekerjaan sosial yang disampaikan oleh Fahrudin (2014:71), sebagai berikut:

Secara tradisional pekerjaan sosial dikatakan mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode bantu. Metode pokok tersebut adalah *social casework*, *grup work*, dan *community organization/ community development*. Sedangkan metode pembantunya adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research*. Tetapi pandangan semacam ini telah lama ditinggalkan, kira-kira sekitar dua atau tiga dekade lalu. Oleh karena itu, digunakan dua pendekatan, yaitu praktik langsung (*direct practice*) dan praktik tidak langsung (*indirect practice*).

Definisi diatas dapat dijelaskan bahwa metode intervensi pekerjaan sosial memiliki tiga alat bantu pokok, tetapi pandangan ini telah ditinggalkan oleh karena itu digunakan dua pendekatan praktik langsung dan tidak langsung dalam menghadapi permasalahan individu, kelompok dan masyarakat.

Penelitian dalam pengembangan pekerjaan sosial merupakan akasi sosial yang dilakukan dengan memberikan pertolongan langsung yang dilakukan pekerja sosial bila bertemu dengan klien baik individu, kelompok, dan masyarakat dan pertolongan tidak langsung yang dilakukan pekerja sosial sebagai contoh pada intervensi dalam kebijakan pemerintah dalam mengenai permasalahan sosial.

Metode pekerjaan sosial dalam intervensi pada remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (KDP) adalah praktik langsung dengan beberapa pendekatan, oleh sebab itu sebagai pekerja sosial dapat memberikan informasi, penyuluhan dan pendampingan bagi korban karena masih adanya diskriminasi dan pengucilan dari masyarakat terhadap korban dan supaya korban tidak merasa terancam. Maka dari itu perlu adanya informasi langsung dari pekerja sosial kepada berbagai pihak baik individu, kelompok maupun masyarakat supaya masalah dapat diterima dengan baik.

### **2.3.7 Tahap-tahap Intervensi Pekerjaan Sosial**

Tahap intervensi pekerjaan sosial adalah sebuah tahap pelaksanaan pertolongan yang dilakukan pekerja sosial terhadap individu dalam membantu permasalahan yang dialami individu berdasarkan kerangka pengetahuan dan

keterampilan sebagai pekerja sosial. Pekerja sosial mulai melibatkan individu pada setiap tahapan ini. Tahap-tahap pekerjaan sosial menurut Iskandar (2013:65), sebagai berikut:

a. Tahap intake, engagement dan kontrak

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerjaan sosial bertemu dengan klien, dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan pekerja sosial didalam membantu memenuhi kebutuhannya atau memecahkan masalah klien. Terjadi saling kenal mengenal sampai pada akhirnya dibentuk suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien yang didalamnya dirumuskan bagaimana permasalahan klien, tujuan yang harus dicapai, peranan-peranan dan peraturan-peraturan pertolongan.

b. Tahap assessment

Menilai dan memahami masalah klien untuk dapat mengungkapkan masalah klien, pekerja sosial perlu mengumpulkan data tentang masalah klien untuk dapat mengungkapkan masalah klien.

c. Tahap penyusunan rencana intervensi

Rencana intervensi disusun berdasarkan hasil assessment dari klien. Rencana intervensi memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Fokus pemecahan masalah.
2. Sasaran perubahan.
3. Program-program pemecahan masalah dan langkah-langkah kegiatan.
4. Metode-metode pertolongan yang digunakan untuk memberi pertolongan kepada klien.

d. Tahap pelaksanaan intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan berdasarkan rencana intervensi yang telah disusun sebelumnya oleh pekerja sosial. Dalam tahap pelaksanaan intervensi ini pekerja sosial melibatkan klien secara aktif.

e. Tahap evaluasi

Mengevaluasi kembali seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat diketahui keberhasilan dan kegagalannya dan hal-hal yang harus dievaluasi adalah tujuan hasil dan tujuan proses.

f. Tahap terminasi dan referal

Tahap terminasi dilakukan bila proses dan tujuan pertolongan telah dicapai atau bila terjadi referal karena alasan-alasan rasional sehingga klien tidak mau melanjutkan pertolongan.

Tahap-tahap yang telah disampaikan diatas secara sistematis dapat disimpulkan bahwa klien harus dapat bekerja sama dengan baik dalam proses pemecahan masalah yang ditangani pekerja sosial. Seorang pekerja sosial juga harus bisa berkomunikasi dengan baik, terhadap klien supaya permasalahan dapat segera terpecahkan dan terselesaikan. Pekerja sosial juga dituntut harus bisa membaca gerak tubuh klien atau bahasa tubuh klien supaya tidak terjadi diskomunikasi. Pekerja sosial harus bisa menjaga kerahasiaan klien sesuai dengan kode etik pekerja sosial yang berlaku. Dalam hal ini proses pertolongan diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dialami individu, kelompok, maupun masyarakat.

## **2.4 Tinjauan Tentang Dukungan Sosial**

### **2.4.1 Pengertian Dukungan Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Dukungan sosial merujuk pada tindakan yang dilakukan orang lain ketika mereka menyampaikan suatu bantuan kepada individu yang sedang berada dalam keterpurukan.

Menurut Gotlieb 1983, dalam (Tumanggor, 2017:70) menyatakan:

“Dukungan sosial (*social support*) merupakan informasi verbal atau on-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan akan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya”.

Dalam penjelasan diatas menjelaskan bahwa dukungan sosial sangat bermanfaat bagi individu. Orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional akan merasa lega karena diperhatikan, mendapatkan saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Menurut Sarason 1983, dalam Tumanggor, Ridho dan Nurrochim (2017:70) menyatakan: “Dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita”. Salah satu dukungan sosial diantaranya ada dari teman sebaya, dimana teman sebaya dapat berperan sebagai pengganti keluarga dan memberikan suatu dukungan kepada individu disaat individu tidak bisa menceritakan masalahnya kepada keluarga.

#### **2.4.2 Bentuk Dukungan Sosial**

Bentuk dukungan sosial diberikan individu kepada orang lain yang akan menerima dukungan tersebut tujuannya untuk menguatkan dan memunculkan respon positif dalam diri individu. Menurut Sarafino 1994, dalam Marliyah, Fransisca dan P. Tommy (2004:64) ada beberapa bentuk dukungan yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan yang melibatkan ekspresi dari empati, kepedulian, dan perhatian kepada orang lain. Dukungan ini dapat memberikan perasaan aman dan nyaman, perasaan dimiliki dan dicintai dalam situasi-situasi stress yang dirasakan individu.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan yang terjadi lewat ungkapan penghargaan positif kepada orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan pendapat dan perasaan individu, serta adanya perbandingan positif dari individu dengan orang lain. Dukungan ini akan memberikan perasaan berharga bagi individu yang menganggap bahwa dirinya memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang lain sehingga akan menimbulkan rasa percaya diri pada diri individu.

c. Dukungan instrumental

Dukungan ini berupa pemberian bantuan secara langsung seperti bantuan uang atau bantuan dalam bentuk materi lainnya.

d. Dukungan informasi

Dukungan ini terdiri dari pemberian nasihat, arahan, saran, dan umpan balik mengenai apa yang dilakukan oleh orang lain.

e. Dukungan dari jaringan sosial

Dukungan ini akan menimbulkan perasaan memiliki pada individu karena ia menjadi anggota didalam kelompok. Dalam hal ini individu dapat membagi minat serta aktivitas sosialnya, sehingga individu merasa dirinya dapat diterima oleh kelompok tersebut.

Definisi diatas menjelaskan beberapa bentuk dukungan sosial seperti dukungan emosional yang berupa ekspresi perhatian, simpati dan penghargaan, dukungan instrumental seperti pemberian bantuan atau materi kepada individu dan dukungan informasional berupa pemberian saran dan bimbingan serta dukungan jaringan sosial supaya individu dapat menerima respon positif.

### **2.4.3 Sumber-sumber Dukungan Sosial**

Sumber dukungan sosial merupakan aspek penting untuk diketahui dan dipahami, dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut seseorang akan tahu kepada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosialnya sesuai dengan situasi dan keinginannya yang spesifik, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak.

Menurut Rook dan Dooley 1985, dalam Tumanggor, Ridho dan Nurrochim (2017:72) menyatakan ada dua sumber dukungan sosial, yaitu sumber artifisial dan sumber natural. Dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak, istri, suami, dan kerabat), teman dekat atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat nonformal. Sementara dukungan sosial artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang kedalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

Sumber dukungan sosial yang bersifat natural berbeda dengan sumber dukungan yang bersifat artifisial dalam beberapa hal. Letak perbedaan tersebut sebagai berikut:

- a. Keberadaan sumber dukungan sosial natural bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat sehingga lebih mudah diperoleh dan bersifat spontan.
- b. Sumber dukungan sosial yang natural memiliki kesesuaian dengan norma yang berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan.
- c. Sumber dukungan sosial yang natural berakar dari hubungan yang telah berakar lama.
- d. Sumber dukungan sosial yang natural memiliki keragaman dalam penyampaian dukungan sosial, mulai dari pemberian barang-barang nyata hingga sekadar menemui seseorang dengan menyampaikan salam.
- e. Sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis.

Penjelasan diatas menyatakan dukungan yang natural lebih mudah didapatkan karena bersifat spontan dan tidak dibuat-buat atau direayasa. Sumber dukungan sosial tersebut juga sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan juga terbebas dari label psikologis. Dukungan sosial yang diberikan juga akan semakin mempererat keakraban individu satu sama lain. Apabila dukungan sosial artifisial diberikan dikhawatirkan dapat menyebabkan individu penerimabantuan tidak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan atau tidak ada kemajuan.

#### **2.4.4 Efek Dukungan Sosial**

Dukungan sosial diharapkan dapat membantu individu dalam melawan efek-efek negatif dari tingkat stress yang tinggi. Dukungan sosial juga dapat mengubah hubungan antara respon individu pada kejadian yang bisa menyebabkan kecemasan. Kecemasan itu akan mempengaruhi strategi untuk mengatasi kecemasan dan dengan begitu dapat memodifikasi antara hubungan

kejadian yang menimbulkan kecemasan dan efeknya. Adhiatama, dan Laurentinus (2019:159) menyatakan:

Individu dengan dengan dukungan sosial yang tinggi akan merasakan dampak stress yang lebih sedikit karena ada seseorang yang membantu mereka. Dukungan sosial yang tinggi juga akan mengubah respons individu terhadap sumber stress. Individu yang menerima dukungan sosial akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dibandingkan dengan individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial.

Penjelasan diatas menyatakan bahwa dukungan sosial bukan sekedar dapat memberikan bantuan, melainkan dukungan sosial sangat dipengaruhi oleh persepsi individu yang menerimanya, dengan adanya dukunga sosial individu tahu bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencitai dirinya. Hal ini erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, yang berarti bahwa orang yang menerima dukungan akan sangat merasakan manfaat bantuan dan memberikan kepuasan. Individu percaya bila dirinya dihargai, disayangi, diterima apa adanya, dan akan mendapatkan bantuan penuh dari orang lain apabila menghadapi masalah, sehingga individu akan lebih mampu untuk mengatasi masalah di lingkungan sosialnya.

## **2.5 Tinjauan Tentang Teman Sebaya**

### **2.5.1 Pengertian Teman Sebaya**

Teman sebaya merupakan bagian dari manusia yang setiap hari berhubungan dengan kita. Bahwa setiap individu yang merupakan makhluk sosial pasti memiliki teman bermain, belajar dan berbagi cerita yang seusia dengan mereka. Teman sebaya yaitu anak atau remaja yang memiliki tingkat usia dan kedewasaan yang setara, mempunyai minat, pengalaman, tujuan dan aturan yang sama. Menurut Nawar, 2013 dalam Yunalia, dan Arif Nurma (2020:19) menyatakan “teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki minat dan pengalaman yang sama, saling melakukan interaksi, memiliki tujuan yang sama dan menganut aturan yang sama”. Sedangkan menurut para ahli yang ditulis oleh Suwendra (2018:47) ada beberapa pendapat tentang teman sebaya yaitu :

Menurut Nimah (2007). Nimah menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok persahabatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan pola-pola hidup sendiri, sebagai dasar yang sangat primer yang ingin diwujudkan dalam kontak sosial. Kelompok ini juga mempraktekan berbagai prinsip: Kerjasama, tanggung jawab, dan persaingan/kompetisi.

Menurut Hornby (2005). Hornby menyatakan bahwa teman sebaya adalah orang yang status dan kemampuannya sama serta umurnya relative sama, sehingga sering disebut dengan *peer group* atau *peer age*.

Menurut Yajurveda XXXVI.18 menjelaskan secara lebih luas tentang teman sebaya atau persahabatan yakni: “*Mitrasya ma caksusa sarvani bhutani samiksantam, mitrasyaham caksusa sarvani bhutani samikse, mitrasya caksusa samiksamahe*”. Artinya adalah semoga semua makhluk memandang kami sebagai sahabat, saya memandang semua makhluk sebagai sahabat, dan semoga kami saling berpandangan penuh persahabatan. (Titib, 1998:381).

Menurut Nitisastra, Sloka IV.2 menjelaskan teman sebaya adalah: “*Sadhubyaste nivartante putra mitrani bandhawah, ye ca taih saha gantaras taddharmatsukrtam kulam*”. Artinya mereka yang jauh dari orang suci, tetapi bergaul dengan orang suci, akan membebaskannya dari kesengsaraan, dan kegiatan suci memberikan pahala yang baik. (Suhardana, 2010:100).

Dari pendapat diatas berdasarkan beberapa definisi-definisi tentang teman sebaya dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan seseorang yang seumur atau sebaya, kemampuannya relatif sama, ada persahabatan, menjunjung nilai-nilai, punya pola hidup kelompok sendiri, mempraktekan prinsip-prinsip kerjasama, tanggung jawab, dan persaingan sehat.

### **2.5.2 Jenis Kelompok Teman Sebaya**

Ada beberapa jenis atau varias kelompok yang ada dalam sebuah pertemanan yang bisa dimasuki oleh anak remaja, menurut Yunalia, dan Arif Nurma (2020:19) diantaranya adalah:

a. Sahabat karib (*Chumbs*)

*Chumbs* merupakan istilah untuk kelompok remaja yang memiliki ikatan persahabatan yang sangat kuat. Ciri dari kelompok sahabat

karib ini adalah terdiri dari 2 sampai 3 remaja yang memiliki jenis kelamin sama dan mempunyai minat, kemampuan dan harapan yang sama. Adanya kesamaan pada anggota kelompok inilah yang membuat mereka semakin dekat.

b. Kelompok *cliques*

*Cliques* memiliki ciri yaitu adanya 4-5 remaja yang menjadi anggota. Remaja yang menjadi anggota *cliques* juga mempunyai minat, kemampuan, dan harapan yang relatif sama. Ikatan dalam kelompok ini kuat dikarenakan anggota dalam kelompok ini sering melakukan kegiatan bersama.

c. Kelompok *crowds*

Ciri dari kelompok ini adalah adanya jumlah anggota yang lebih besar dibandingkan jumlah anggota kelompok *cliques*. Ciri lain dari kelompok *crowds*, yakni mereka terbentuk karena adanya kebutuhan diterima oleh teman sebaya lain yang menjadi anggota kelompok.

d. Kelompok yang diorganisasi

Kelompok ini adalah kelompok yang dengan sengaja dibentuk dan diatur oleh orang dewasa melalui lembaga tertentu

e. Kelompok *gangs*

*Gangs* adalah kelompok yang terbentuk dengan sendirinya, dimana ciri anggota kelompok *gangs* adalah anggotanya memiliki jenis kelamin yang sama dan dapat juga berbeda jenis kelamin. Kelompok *gangs* ini juga diistilahkan sebagai sebuah kelompok yang biasanya dijadikan sebagai kelompok tempat pelarian (Rahmayanthi, 2017), (Hartanto, 2008).

### 2.5.3 Ciri-ciri Teman Sebaya

Teman sebaya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Ada beberapa ciri-ciri teman sebaya pada remaja menurut Yunalia, dan Arif Nurma (2020:20) adalah:

- 1) Mayoritas teman sebaya adalah bentuk kelompok teman sebaya yang jumlahnya besar serta mempunyai lebih dari 1 kelompok teman sebaya atau yang disebut *crowd*.
- 2) Kelompok teman sebaya pada remaja dapat bersifat heterogen atau kelompok teman dengan jenis kelamin berbeda.
- 3) Kelompok teman sebaya pada remaja memiliki kecenderungan pengaruh yang lebih besar dibandingkan pengaruh dari lingkungan keluarga (Kiuru, 2018).

#### **2.5.4 Fungsi Teman Sebaya**

Menurut Hartup (1992) dalam Susanto (2018:193) menuliskan beberapa fungsi teman sebaya, diantaranya:

- a. Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress.
- b. Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*), untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- c. Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalinnya bentuk-bentuk hubungan lainnya misalnya hubungan dengan saudara kandung yang lebih harmonis.
- d. Hubungan teman sebaya sebagai konteks dimana keterampilan sosial dasar misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerja sama dan keterampilan masuk kelompok diperoleh atau ditingkatkan.

Sedangkan menurut Yunalia, dan Arif Nurma (2020:21) fungsi kelompok teman sebaya adalah:

- 1) Sumber afeksi
- 2) Tempat untuk mencoba melakukan adopsi perilaku baru
- 3) Tempat untuk mendapatkan otonomi
- 4) Menyediakan informasi tentang dunia remaja yang tidak terdapat dalam keluarga (Selvam. 2017).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya sangat berpengaruh terhadap pertimbangan dan beberapa keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Teman sebayat merupakan referensi utama bagi remaja dalam hal mengambil persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Dalam interaksinya dengan teman sebaya, penerimaan dan penolakan kelompok menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi remaja. Pada masa remaja hampir tidak ada pengalaman yang menyakitkan daripada ditolak dan diasingkan dari kelompok teman sebaya dan sedikit pengalaman yang dapat memperkuat diri selain diterima oleh kelompok teman sebaya. Penerimaan sosial ini dipilih sebagai teman suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota kelompok.

## **2.6 Tinjauan Tentang Remaja**

### **2.6.1 Pengertian Remaja**

Remaja (*adolesens*) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Qurbaniah (2017:57) menyatakan bahwa:

Masa remaja merupakan masa periode perubahan dan perkembangan berbagai hal baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa disadari. Terjadinya paku tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya.

Penjelasan diatas menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Ditandai dengan beberapa perubahan-perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri remaja. Hal tersebut harus selalu dipantau karena masa remaja merupakan masa rentan dan individu tertarik untuk mencoba hal-hal baru, mencari jati dirinya maka apabila diabaikan perkembangan remaja bisa terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang berisiko buruk.

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa: masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa: berlangsung antara usia 10 sampai 19 tahun. Masa remaja terdiri

pada masa remaja awal (10-14 tahun), masa remaja (14-17 tahun). Pada masa remaja banyak terjadi perubahan biologis, psikologis, maupun sosial. Tetapi umumnya proses pematangan terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (psikososial) (Huang et al., 20017).

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa seorang anak remaja tidak lagi disebut sebagai anak kecil, tetapi belum juga dianggap sebagai orang dewasa. Remaja merupakan individu yang berkembang antara masa kanak-kanak dan dewasa. Hal ini berlangsung di antara usia 10 sampai 19 tahun, masa remaja awal di mulai dari umur 10-14 tahun. Pada masa ini merupakan proses pematangan kejiwaan manusia.

## **2.7 Tinjauan Tentang Korban Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*)**

### **2.7.1 Pengertian Korban Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*)**

Proses pacaran dianggap sebagian remaja sebagai bagian dari peroses untuk mengenal satu sama lain lebih jauh tentang karakter dan kepribadian pasangannya. Proses pacara dapat mengantar individu menuju jenjang pernikahan, dengan pacarana diharapkan tidak akan timbul kekecewaan ketika sudah berumah tangga nanti. Tujuan lain remaja berpacaran adalah untuk *having fun*, agar tidak ketinggalan zaman.

Menurut Mesra, Salmah, & Fauziah (2014:2) menyatakan: kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) yaitu segala tindak kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan baik fisik, seksual, emosional, maupun psikologis, yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Hal ini merupakan bagian dari kekerasan terhadap perempuan, dimana saat ini menjadi masalah dikalangan masyarakat dunia karena ketidaksetaraan gender yang mengakar dalam semua struktur masyarakat. Mitos yang tertanam di masyarakat turut mempengaruhi remaja dalam menyikapi masalah kekerasan dalam pacaran, istilah cemburu merupakan tanda sayang, anggapan setelah kekerasan akan muncul kemesraan.

Fenomena kekerasan dalam masa berpacaran pada beberapa tahun ini mengalami peningkatan. Berbagai berita televisi, media cetak dan daring memberitakan berbagai masalah kekerasan pada masa pacaran.

Menurut Harmadi & Diana (2020:92) menyatakan: wujud kekerasan dapat berupa kekerasan emosional, kekerasan verbal, perilaku yang suka mengontrol, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Agresi pada masa berpacaran dikategorikan sebagai *physical violence*, *psychological abuse* dan *sexual coercion*, mendorong, memukul, menampar dan melempar benda-benda dapat dikategorikan dalam *physical violence*. *Psychological abuse* berupa teriakan, penghinaan serta pemberian nama atau panggilan-panggilan tertentu yang sifatnya merendahkan. Sedangkan *sexual coercion* adalah tindakan yang melibatkan pemaksaan terhadap pasangan yang tidak menginginkan aktivitas seksual dengan menggunakan kekerasan verbal maupun fisik

Kekerasan pada masa pacaran terjadi dalam waktu yang relatif singkat dibanding usia hidup manusia namun terdapat dampak yang ditimbulkan dan dapat mempengaruhi perjalanan hidup korban selanjutnya karena hal ini menyangkut segi kehidupan.

Menurut Harmadi & Diana (2020:93) dampak yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacarana (*Dating Violence*) adalah:

- a) Dampak terhadap fisik berupa luka (kecil maupun besar), memar, lebam, bahkan kehamilan yang tak dikehendaki korban
- b) Dampak psikologis, yaitu: cemas, trauma, stres, depresi, bahkan gangguan mental
- c) Dampak sosial, korban tidak berani pergi atau melepaskan diri dari pelaku karena adanya pengontrolan tindakan atau rutinitas korban yang ketat sehingga menurunkan semangat hidup, rendah diri, tidak berani menjalin hubungan, produktifitas mau- pun prestasi
- d) Dampak seksualnya, frigid akibat trauma, penyakit HIV/AIDS, cacat akibat aborsi yang tidak dilakukan ahli medis

- e) Dampak ekonomi, mengalami kerugian materiil dan finansial karena pemerasan atas pemenuhan kebutuhan ekonomi- nya saja (Safitri & Kes, 2013).

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya kekerasan dalam pacarana disebabkan karena faktor internal dan eksternal dari korban maupun pelaku. Sebagian korbannya dialami oleh perempuan, hal ini merupakan kekerasan terhadap perempuan dan menjadi masalah sosial yang berada di masyarakat karena merupakan ketidaksetaraan gender. Mitos yang beredar di masyarakat juga mempengaruhi remaja dalam menyikapi kekerasan dalam pacarana, contohnya seperti istilah cemburu merupakan tanda sayang dan anggapan bahwa setelah kekerasan akan muncul sebuah kemesraan.